

PELATIHAN PENGGUNAAN KONJUNGSI PADA KALIMAT WACANA BERITA

Amy Sabila¹, Melvin Arfiandita², Reyka Annisa³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

Email : amysabila@umpri.ac.id

Abstrak : Pelatihan Penggunaan Konjungsi Pada Kalimat Wacana Berita, Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan pemakaian konjungsi yang baik dan benar dalam penggunaan konjungsi pada kalimat wacana berita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan data dan hasil penelitian yang diperoleh, bahwa penggunaan konjungsi pada kalimat wacana berita kelas VIII SMPN 2 Pringsewu dapat dipahami dengan baik. Ketika diberikan tes dan diberi penugasan berupa wacana berita, mereka mampu menjawab dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa dapat memahami kata hubung pada wacana berita serta dapat dibimbing dengan baik dalam penulisan berdasarkan contoh yang diberikan. Siswa mampu mengaplikasikan dan menemukan berbagai tulisan kalimat konjungsi yang terdapat pada kalimat wacana berita yang dilakukan secara individu dan berdiskusi. Penggunaan konjungsi yang terdapat pada kalimat wacana berita yaitu penggunaan konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi antar kalimat serta konjungsi antar paragraf. Siswa mampu memahami dengan baik jenis-jenis, dan fungsi-fungsi serta penggunaan konjungsi pada kalimat wacana berita dengan baik.

Kata Kunci : konjungsi, wacana, berita

Pendahuluan

Keterampilan berbahasa merupakan aspek kemampuan berbahasa yang menjadi sasaran utama dalam berkomunikasi. Dalam dunia pendidikan komunikasi sangat penting, agar dapat menyampaikan informasi yang tepat. Meningkatkan keterampilan berbahasa sangat diperlukan. Tarigan (2013:1) mengungkapkan bahwa keterampilan berbahasa merupakan patokan utama siswa dalam memperelajari pembelajaran bahasa. Dalam pengertian luas, jelas bahwa setiap cara yang digunakan untuk mengembangkan manusia, bermutu, memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan sebagaimana diisyaratkan. (Saparno, 2001:27)

Keterampilan bahasa adalah kecakapan seseorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak, atau berbicara. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling tinggi tingkatannya. Marion Van Home (dalam Aritonang, 2013:61) menyatakan bahwa menulis memiliki beberapa keuntungan. Pertama, dengan menulis kita dapat menuangkan ide-ide, kearifan, dan inspirasi kedalam bentuk yang dibaca. Kedua, mampu merubah perasaan pembaca, menghancurkan ego, membentuk iman, membuat tertawa, dan menyebabkan berpikir. Pentingnya keterampilan menulis ini membuat orang perlu menguasai keterampilan menulis. Pernyataan ini dikuatkan oleh Morsey (dalam Aritonang, 2013:160) yang menyatakan bahwa menulis digunakan oleh orang-orang terpelajar untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, atau memberitahukan, dan memengaruhi. Maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikiran dan menyatakan dengan jelas.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Dalam Masitoh (2022:1) Menulis merupakan salah satu kegiatan mahasiswa dalam pembelajaran di kelas. Kegiatan menulis akan memperlihatkan kemampuan mahasiswa dalam mencurahkan segala pengetahuannya lewat bahasa yang dituliskannya. Menulis wacana tidak mudah karena harus dapat menyampaikan gagasan ide penulis agar pembaca memahami wacana tersebut. Mahasiswa perlu menuangkan ide kreatif dalam menyajikan sebuah topik yang berasal dari pengalaman atau imajinasi menjadi sebuah bentuk tulisan yang kohesi dan koherensi.

Menurut Alwi, dkk. (2003:42) wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan sehingga membentuk makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. Menurut Tarigan (dalam Djajasudarma, (2016: 4) wacana adalah wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koheresi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan. Wacana memiliki kedudukan tertinggi dan terlengkap karena wacana berada di atas kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraf. Wacana dapat terlihat sempurna jika dalam wacana tersebut mampu memperhatikan hubungan disetiap antarkalimatnya. Hal tersebut harus selalu diawasi dan diperhatikan dengan tujuan untuk memelihara sebuah keterkaitan hubungan antarkalimat. Maka dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan kesatuan makna (semantik) antar bagian di dalam suatu bangun bahasa.

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan merupakan satuan gramatikal tertinggi. Wacana padu dapat dilihat dari segi hubungan bentuk atau struktur lahir bersifat kohesif, dan dilihat dari segi hubungan makna atau batinnnya bersifat koheren. Menurut Hartono (dalam Widiatmoko 2015:4) wacana tersusun oleh kalimat atau kalimat-kalimat, baik lisan maupun tulis yang membentuk pengertian yang serasi dan terpadu, baik dalam pengertian maupun dalam manifestasi fonetisnya.

Hubungan antarsatuan bahasa dalam sebuah wacana tulis harus tersusun secara berkesinambungan dalam membentuk keterpaduan sehingga wacana dapat terbentuk dengan baik dan bermakna (Widiatmoko, 2008:23). Penggunaan konjungsi dalam wacana akan membantu menghubungkan antara ide-ide yang saling berkaitan dan menjaga keterkaitan antara bagian-bagian wacana. Selain itu, penggunaan konjungsi yang tepat juga dapat membantu menjaga keseimbangan antara unsur-unsur wacana, sehingga wacana tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca atau pendengar.

A. Wacana

Mulyani (2012:7) menyatakan bahwa jenis-jenis wacana dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu: (a) berdasarkan media penyampaian: (1) wacana tulis, (2) wacana lisan. (b) berdasarkan jumlah penutur: (1) wacana monolog, (2) wacana dialog. (3) wacana Polilog :

a. Berdasarkan Media Penyampaian

Berdasarkan media penyampaiannya wacana dapat dipilah menjadi dua yaitu:

1) Wacana Tulis

Wacana tulis (written discourse) adalah jenis wacana yang disampaikan melalui tulisan. Sampai saat ini, tulisan masih merupakan media yang sangat efektif dan efisien untuk menyampaikan berbagai gagasan, wawasan, ilmu pengetahuan, atau apapun yang dapat mewakili kreativitas manusia.

2) Wacana Lisan

Wacana lisan (spoken discourse) adalah jenis wacana yang disampaikan secara lisan atau langsung dengan bahasa verbal. Jenis wacana ini serimh disebut sebagai tuturan (speech) atau (utterance). Adanya kenyataan bahwa pada dasarnya bahasa pertama kali lahir melalui mulut atau lisan.

b. berdasarkan jumlah penutur

Berdasarkan jumlah penuturnya, wacana dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu :

1) Wacana Monolog

Wacana monolog adalah jenis wacana yang dituturkan satu orang. Bentuk wacana monolog antara lain adalah pidato, pembaca puisi, pembacaan berita, dan sebagainya.

2) Wacana Dialog

Wacana dialog adalah jenis wacana yang dituturkan oleh dua orang atau lebih. jenis wacana ini bias berbentuk tulis maupun lisan. Bentuk wacana dialog antara lain dialog ketoprak, lawakan, dan sebagainya.

2) Wacana Polilog

Wacana polilog adalah wacana yang terbentuk oleh lebih dari dua orang penurut. Contohnya seperti, diskusi mahasiswa, drama, atau berbicara santai.

B. Konjungsi

a. Definisi

Konjungsi adalah kata sambung atau kata hubung, yakni kata yang menghubungkan kata-kata, ungkapan atau kalimat lain yang memiliki fungsi tertentu. pengertian konjungsi adalah kata atau ungkapan untuk menghubungkan antarkata, antarfrasa, antarklausa dan antarkalimat. Konjungsi tidak dihubungkan dengan objek, tidak menerangkan kata-kata, ungkapan atau kalimat dan sebagainya. Karena itu, kata yang sama bisa merupakan preposisi dalam bagian yang satu atau konjungsi dalam bagian yang lain pula.

Kata sambung atau conjunctio ialah kata yang menghubungkan kata dengan kata yang lain, menghubungkan bagian kalimat dengan bagian kalimat yang lain atau menghubungkan kalimat dengan kalimat yang lain (Rohmadi, 2012: 195). Dilihat dari tingkat kedudukannya dibedakan adanya konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Sedangkan dilihat dari luas jangkauannya ada konjungsi intrakalimat dan antarkalimat. Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya sederajat atau setara (Chaer, 2008: 98). Konjungsi koordinatif berfungsi menyambungkan kalimat setara dan bisa berdiri sendiri meski tanpa kata sambung.

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur kalimat (klausa) yang kedudukannya tidak sederajat (Chaer, 2008: 100). Artinya, kedudukan klausa yang satu lebih tinggi (sebagai klausa utama) dan yang kedua sebagai klausa bawah atau lebih rendah dari yang pertama. konjungsi subordinatif berfungsi menyambung kalimat.

b. Jenis-jenis konjungsi dan contoh konjungsi, Menurut (Hasswin,2011:21-30) Dilihat dari perilaku sintaksisnya:

a) Konjungsi intra kalimat

Konjungsi intra kalimat atau antar klausa adalah jenis konjungsi yang menghubungkan antara klausa induk dan klausa anak. Konjungsi jenis ini adalah kata yang menyambungkan klausa dengan klausa, frasa dengan frasa dan satuan kata dengan kata.

Penggunaan konjungsi intrakalimat ini terletak di bagian tengah kalimat. Konjungsi intrakalimat terbagi menjadi tiga yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif dan konjungsi korelatif. Contoh kalimat konjungsi Intrakalimat:

- 1) Ibu memasak nasi lalu menyiapkan lauk pauk.
- 2) Dito bermain layangan setelah pulang sekolah.
- 3) Tidak hanya cuci muka, bahkan kami menyempatkan untuk mandi dan berenang di pemandian air hangat itu sehingga badan kita sehat.

b) Konjungsi koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah jenis konjungsi yang berfungsi menghubungkan dua unsur atau lebih, baik kata maupun klausa memiliki kedudukan yang setara. Konjungsi koordinatif hanya menggunakan satu kata untuk menggabungkan dua klausa yang memiliki status setara. Adapun konjungsi koordinatif antara lain, dan, serta, atau, tetapi, melainkan, padahal, sedangkan.

Contoh kalimat dengan konjungsi koordinatif:

- 1) Andin adalah anak yang periang, Sedangkan Aldebaran orangnya pendiam.
- 2) Adik baru saja pulang dari sekolah, kemudian dia pergi lagi untuk bermain

c) Konjungsi subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah jenis konjungsi yang berfungsi menghubungkan dua klausa atau lebih yang berbeda status sintaksisnya. Karena kedua klausa dalam konjungsi subordinatif tidak

setara, klausa yang memiliki tingkatan lebih tinggi disebut induk kalimat. Sedangkan, klausa yang lebih rendah disebut anak kalimat.

Konjungsi subordinatif ini pun banyak jenisnya, antara lain agar, untuk, supaya, sebab, karena, seperti, dengan, seakan-akan, jika, sejak, ketika, andaikan, walaupun, bahwa dan lain sebagainya. Contoh kalimat dengan konjungsi subordinatif:

- 1) Aldebaran dan Nino mampu untuk menyelesaikan proyek Biologi dengan baik.
- 2) Reyna tidak mau belajar, sehingga ia tidak bisa mengerjakan ujian.

d) Konjungsi Antar kalimat

Konjungsi antar kalimat adalah jenis konjungsi yang berfungsi menghubungkan dua kalimat, tetapi masing-masing berupa kalimat sendiri. Konjungsi antar kalimat ini digunakan untuk menunjukkan perbedaan makna.

Penggunaan konjungsi antar kalimat ini biasanya pada bagian awal kalimat. Tapi, penulis juga bisa meletakkannya setelah tanda titik, tanda tanya dan tanda seru dalam beberapa kasus.

Adapun konjungsi antar kalimat yang memiliki makna masing-masing, antara lain walaupun demikian, biarpun, setelah itu, sebelum itu, oleh karena itu, sebaliknya, sesungguhnya, dengan demikian, malahan, namun dan akan tetapi.

Contoh kalimat dengan konjungsi antarkalimat:

- 1) Raffi Ahmad menjadi orang kaya. Sesungguhnya, semua itu karena dia bekerja keras semenjak muda.
- 2) Dadang makan hanya dengan sepotong ikan asin. Bahkan, Dadang seringkali makan tanpa lauk.

e) Konjungsi antar paragraf

Konjungsi antar paragraf adalah jenis konjungsi yang berfungsi menghubungkan dua paragraf menjadi satu paragraf yang koheren dan sistematis. Konjungsi antar paragraf ini digunakan untuk mengawali suatu paragraf, yang memiliki korelasi dengan paragraf sebelumnya.

Adapun konjungsi antar paragraf yang biasanya digunakan, meliputi terlebih lagi, disamping, oleh karena itu, berdasarkan, jadi dan pun.

Contoh kalimat dengan konjungsi antar paragraf:

- 1) Reyna adalah anak yang periang sejak kecil. Ia sangat senang bermain bersama ayah dan ibunya. Walaupun anak tunggal, Reyna tidak pernah manja. Ia selalu membantu pekerjaan ibunya tanpa diminta. Akan tetapi, sekarang semua momen itu tingkat kenangan. Kecelakaan lalu lintas telah merenggut kebahagiaan Reyna.
- 2) Terlebih lagi, Reyna kehilangan ayah dan ibunya sekaligus. Beruntungnya, Reuna masih bisa dikeluarkan dari mobil sebelum meledak.

Berdasarkan cerita saksi mata, mobil tiba-tiba oleng dan jatuh ke jurang. Saksi mata yang melihat langsung sigap menolong, akan tetapi posisi ayah dan ibu Reyna yang terjepit sudah sulit dievakuasi.

f) Konjungsi korelatif

Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata setara, baik kata, frasa, klausa atau kalimat. Konjungsi korelatif sama halnya konjungsi koordinatif, tapi konjungsi ini terdiri atas beberapa gabungan kata.

Penulis bisa menggunakan konjungsi korelatif ini bisa digunakan pada kalimat majemuk setara atau sintaksis. Kalimat konjungsi korelatif merupakan suatu kalimat yang tersusun atas dua klausa atau lebih.

Tanpa kata hubung, sebuah kalimat akan menjadi ambigu, rancu dan sulit dipahami. Sedangkan, kalimat yang menggunakan konjungsi korelatif disebut kalimat korelatif yang biasanya berupa kalimat majemuk. Kata penghubung atau konjungsi korelatif, biasanya meliputi demikian-sehingga, baik-maupun, tidak hanya-tetapi juga, tidak hanya-bahkan, bukannya-melainkan, jangankan-melainkan, sedemikian rupa-sehingga dan entah-entah.

Contoh kalimat dengan konjungsi korelatif:

- 1) Semua orang tidak hanya mengikuti diskusi itu, tetapi juga harus ikut aktif mengemukakan pendapatnya.
- 2) Bukan hanya Tiara yang bisa bernyanyi, melainkan Lyodra juga bisa!

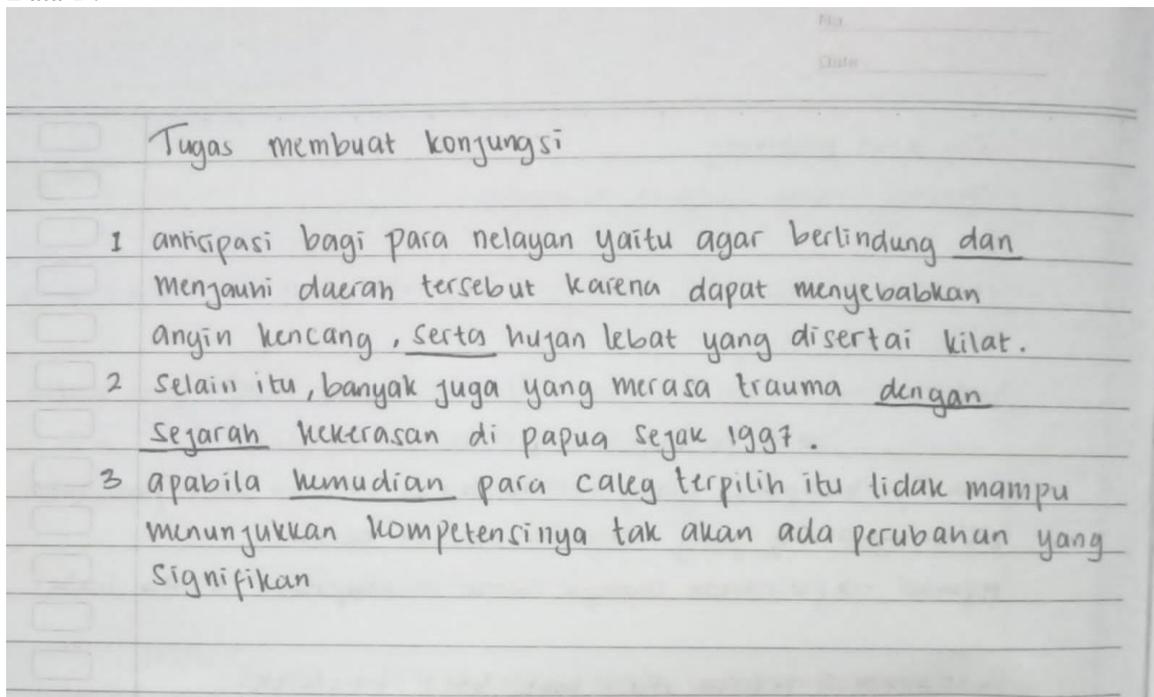
Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penggunaan konjungsi pada kalimat wacana berita adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan penelitian dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dianalisis agar tercapai hasil penelitian yang benar-benar objektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Ratna (2011: 46) yang menyatakan bahwa metode deskriptif kualitatif pada dasarnya sama dengan metode hermeunetika, yakni memanfaatkan cara-cara penafsian dengan penyajiannya dalam bentuk deskripsi. Selain itu, didukung pula oleh Genzok (dalam Emzir, 2007: 175) deskriptif diseimbangkan oleh analisis dan interpretasi. Tujuan analisis adalah untuk mengorganisasi deskripsi dengan cara membuatnya dapat dikendalikan. Deskripsi diimbangi oleh analisis dan antara ke dalam interpretasi. Dalam penelitian ini, data yang digunakan berasal dari observasi, wawancara, dan catatan lapangan dengan studi kepustakaan. Penelitian ini menggunakan teknik catat, teknik pengumpulan data tersebut yaitu dengan menganalisis penggunaan konjungsi pada kalimat wacana berita kelas VIII SMPN 2 Pringsewu.

Hasil Dan Pembahasan

Untuk mengkaji lebih dalam pelatihin ini, berikut penggunaan konjungsi pada kalimat wacana berita kelas VIII SMPN 2 Pringsewu.

Data 1 :



Hasil tugas yang dilaksanakan siswa :

- a. Kata hubung konjungsi koordinatif (serta)
- b. Kata hubung konjungsi subordinative (dengan)
- c. Kata hubung konjungsi antar kalimat (kemudian)

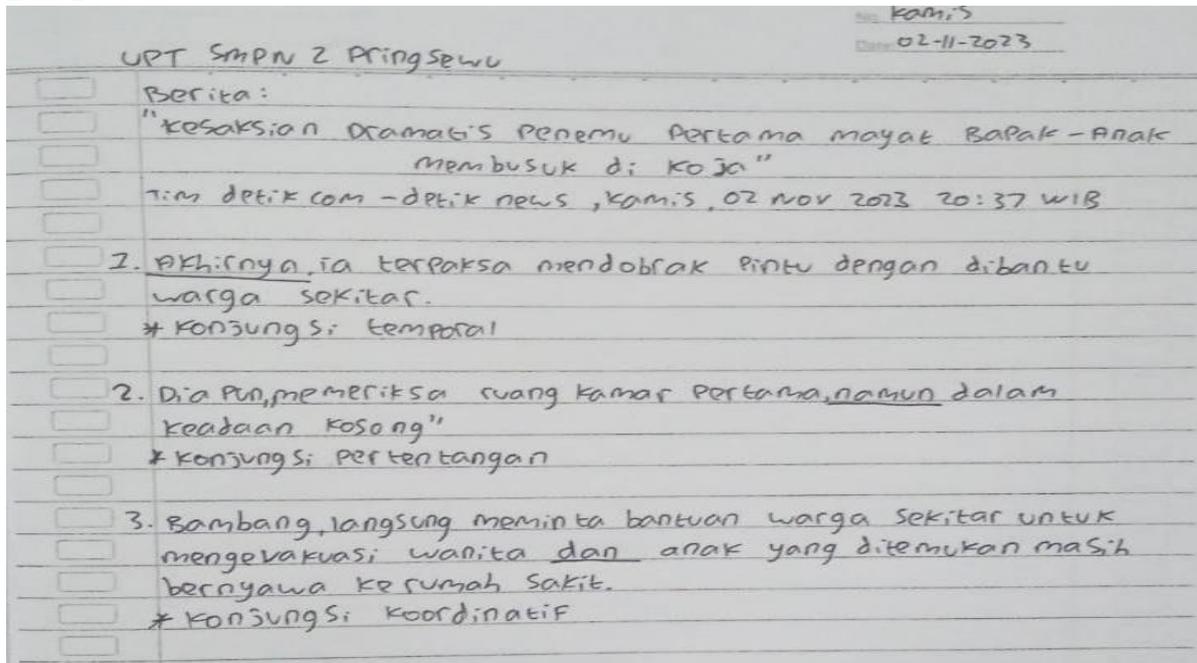
Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa siswa mampu mengimplementasikan penggunaan kalimat konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan juga konjungsi antar kalimat.

Pada soal pertama menggunakan kata hubung konjungsi koordinatif. Menurut Hasswin (2011:21) menjelaskan bahwa konjungsi koordinatif adalah jenis konjungsi yang berfungsi menghubungkan dua unsur atau lebih, baik kata maupun klausa memiliki kedudukan yang setara. Konjungsi koordinatif antara lain, dan, serta, atau, tetapi, melainkan, padahal, sedangkan.

Pada soal kedua menggunakan kata hubung (dengan) yang termasuk dalam konjungsi subordinatif. Dijelaskan oleh Hasswin (2011:22) bahwa konjungsi subordinatif adalah jenis konjungsi yang berfungsi menghubungkan dua klausa atau lebih yang berbeda status sintaksisnya. Karena kedua klausa dalam konjungsi subordinatif tidak setara, klausa yang memiliki tingkatan lebih tinggi disebut induk kalimat. Sedangkan, klausa yang lebih rendah disebut anak kalimat.

Pada soal ketiga menggunakan kata hubung (kemudian) yang dimana kata hubung tersebut merupakan konjungsi antar kalimat. Hal ini menurut Hasswin (2011:24) yang menjelaskan bahwa konjungsi antar kalimat adalah jenis konjungsi yang berfungsi menghubungkan dua kalimat, tetapi masing-masing berupa kalimat sendiri. Konjungsi antar kalimat ini digunakan untuk menunjukkan perbedaan makna.

Data 2 :



UPT SMPN 2 Pringsela
 Kamis
 Date: 02-11-2023

Berita:
 "Kecelakaan Dramatis Penemu Pertama Mayat Bapak-Anak
 Membusuk di Koja"
 Tim detik.com - detik news, Kamis, 02 Nov 2023 20:37 WIB

1. Akhirnya, ia terpaksa mendobrak pintu dengan dibantu warga sekitar.
 * Konjungsi Temporal

2. Dia pun, memeriksa ruang kamar pertama, namun dalam keadaan kosong"
 * Konjungsi Pertentangan

3. Bambang, langsung meminta bantuan warga sekitar untuk mengevakuasi wanita dan anak yang ditemukan masih bernyawa ke rumah sakit.
 * Konjungsi Koordinatif

Dari hasil tugas yang di laksanakan oleh siswa :

- Konjungsi antar paragraf (akhirnya)
- Konjungsi antar kalimat (namun)
- Konjungsi koordinatif (dan)

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa siswa mampu mengimplementasikan penggunaan kalimat konjungsi antar paragraf, konjungsi antar kalimat, dan juga konjungsi koordinatif.

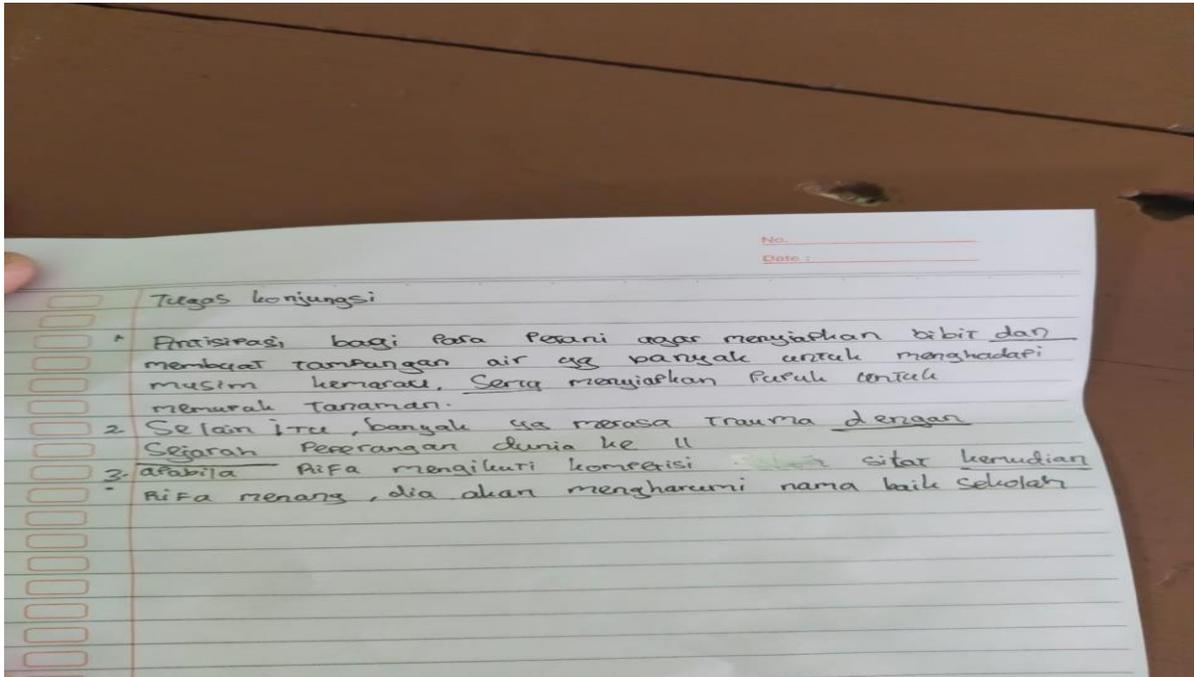
Pada soal pertama menggunakan kata hubung (akhirnya) yang termasuk dalam konjungsi antar paragraf. Pada soal pertama menggunakan konjungsi pada bagian awal katanya. Hal ini menandakan bahwa paragraf tersebut masih berkaitan dengan paragraf sebelumnya. Menurut Hasswin (2011:26) yang menjelaskan konjungsi antar kalimat adalah konjungsi yang menghubungkan dua paragraf, letaknya selalu berada di awal salah satu paragraf yang dihubungkan.

Pada soal kedua menggunakan kata hubung (namun) yang termasuk dalam konjungsi antar kalimat. Penggunaan konjungsi antar kalimat ini biasanya pada bagian awal kalimat. Tapi, penulis juga bisa

meletakkannya setelah tanda titik, tanda tanya dan tanda seru dalam beberapa kasus (Hasswin 2011:24). Adapun anggota konjungsi antar kalimat adalah: biarpun begitu, sungguhpun demikian, namun, akan tetapi, dengan demikian, kecuali itu, oleh karena itu dan sebagainya.

Pada soal ketiga menggunakan kata hubung (dan) yang merupakan konjungsi koordinatif. Menurut Hasswin (2011:21) menjelaskan bahwa konjungsi koordinatif adalah jenis konjungsi yang berfungsi menghubungkan dua unsur atau lebih, baik kata maupun klausa memiliki kedudukan yang setara.

Data 3



Hasil tugas yang telah di laksanakan oleh siswa

- Konjungsi koordinatif (dan)
- Konjungsi subordinatif (dengan)
- Konjungsi antar kalimat (kemudian)

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa siswa mampu mengimplementasikan penggunaan kalimat konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan juga konjungsi antar kalimat.

Pada soal pertama menggunakan kata hubung (dan) yang termasuk ke dalam konjungsi koordinatif. Menurut Hasswin (2011:21) bahwa konjungsi koordinatif adalah jenis konjungsi yang berfungsi menghubungkan dua unsur atau lebih, baik kata maupun klausa memiliki kedudukan yang setara.

Pada soal kedua menggunakan kata hubung (dengan) merupakan konjungsi subordinatif. Menurut Hasswin (2011:22) bahwa konjungsi subordinatif adalah jenis konjungsi yang berfungsi menghubungkan dua klausa atau lebih yang berbeda status sintaksisnya. Karena kedua klausa dalam konjungsi subordinatif tidak setara, klausa yang memiliki tingkatan lebih tinggi disebut induk kalimat. Sedangkan, klausa yang lebih rendah disebut anak kalimat.

Pada soal ketiga menggunakan kata hubung (kemudian) yang termasuk dalam konjungsi antar kalimat. Kata hubung kemudian memiliki fungsi yang sama dengan konjungsi-konjungsi seperti setelah itu, selanjutnya, selain itu dan sebagainya. Adapun menurut Hasswin (2011:24) yang menyatakan konjungsi antar kalimat adalah jenis konjungsi yang berfungsi menghubungkan dua kalimat, tetapi masing-masing berupa kalimat sendiri. Konjungsi antar kalimat ini digunakan untuk menunjukkan perbedaan makna.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa melalui penggunaan konjungsi pada kalimat wacana berita kelas VIII SMPN 2 Pringsewu melalui berita yang terdapat pada tulisan

mampu mengaplikasikan dan menemukan berbagai tulisan kalimat konjungsi yang terdapat pada kalimat wacana berita yang dilakukan secara individu dan berdiskusi. Dari data yang diperoleh pada siswa dalam penggunaan konjungsi kalimat wacana berita, terdapat penggunaan konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi antar kalimat serta konjungsi antar paragraf. Ketika diberikan tes dan diberi penugasan berupa wacana berita, mereka mampu menjawab dengan baik, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMPN 2 Pringsewu dapat memahami kata hubung pada wacana berita serta dapat dibimbing dengan baik dalam penulisan berdasarkan contoh yang diberikan.

Daftar Rujukan

- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Suhaenah, Suparno. (2001). *Membangun Kompetensi Belajar*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Aritonang, Keke Taruli. (2013). *Catatan Harian Guru: Menulis Itu Mudah*. Yogyakarta: ANDI.
- Chaer, Abdul. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia, Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djajasudarma, Fatimah. (2016). *Wacana pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung : Refika Aditama.
- Emzir. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Hasswin. Skripsi. (2011). "Kemampuan Menggunakan Konjungsi Bahasa Indonesia Siswa Kelas 7 SMP N 1 Pamboang Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene". 21-30.
- Masitoh, Agung. (2022). "Penerapan Teknik Transformasi Lagu Dalam Peningkatan Kemampuan Menulis Wacana Mahasiswa". Vol 7(1). 1
- Mulyani, Fitri. Skripsi. (2012). "Analisis Jenis Wacana Deskripsi dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas X SMA NEGERI 1 PATIMUN".
- Ratna, Nyoman Kuta. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Rohmadi, Muhammad , Yakub Nasucha dan Agus Budi Wahyudi. (2012). *Morfologi Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. (2013). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*". Bandung: Penerbit Angkasa.
- Widiatmoko. (2008). *Pengajaran Menulis Kreatif dan Pembacaan Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wisnu, Widiatmoko. (2015). "Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah Online Detik". *Jurnal Sastra Indonesia*, 4(1), 4.